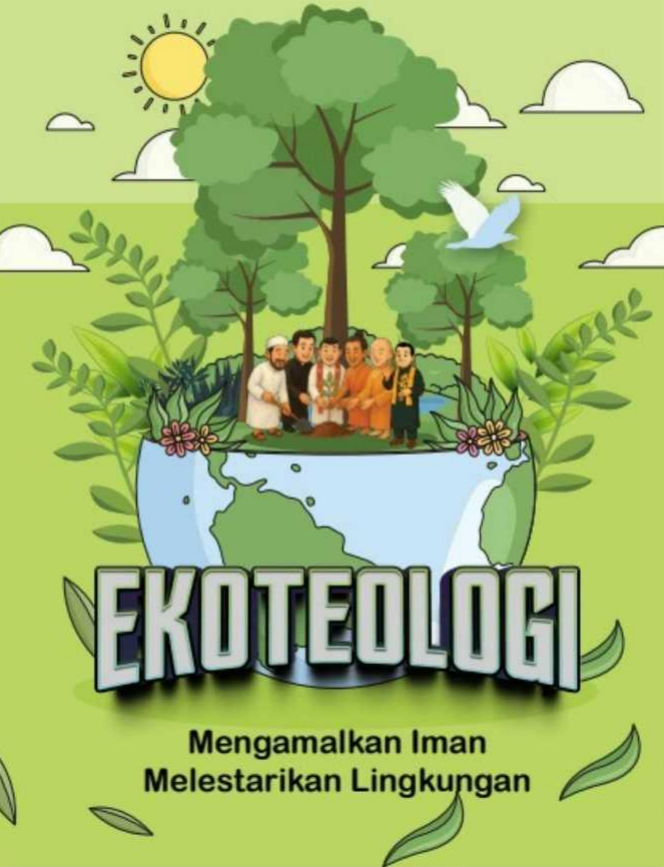




KEMENTERIAN AGAMA RI
2025



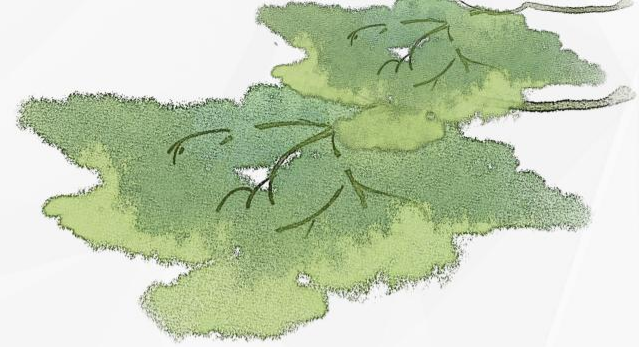
EKOTEKOLOGI

dan Nilai-nilai Pelestarian
Lingkungan

Oleh **Budhy Munawar-Rachman**
Dosen STF Driyarkara

DEFINISI EKOTEOLOGI

Kajian yang mengeksplorasi hubungan antara tradisi keagamaan dan lingkungan



Fokus Utama:

Memahami bagaimana konsep, doktrin, dan praktik teologis dapat menginformasikan etika dan tindakan ekologis

Tujuan:

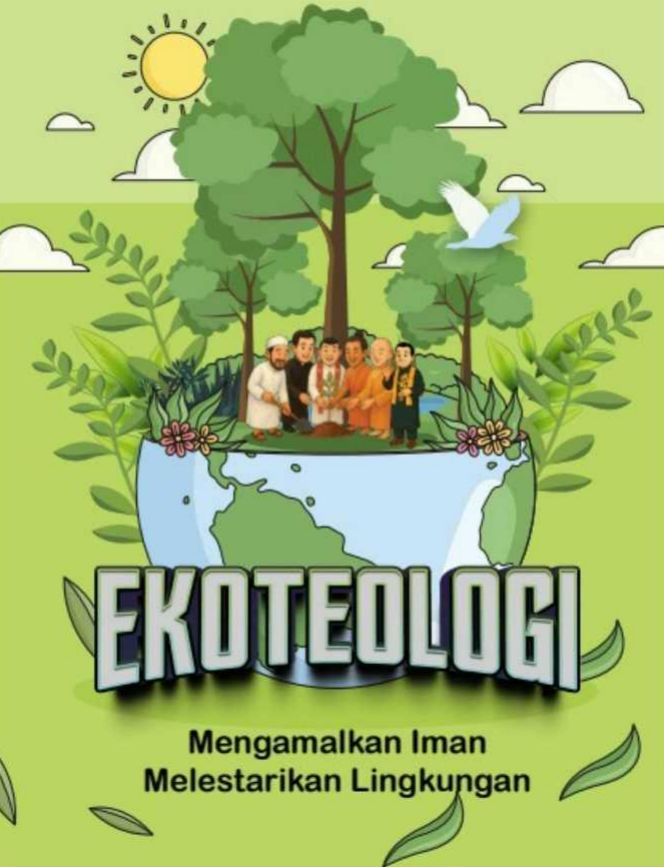
Mendorong penghormatan terhadap ciptaan, menantang pandangan antroposentris, dan mempromosikan tindakan nyata untuk kelestarian lingkungan

Relevansi Saat ini:

Ekoteologi penting dalam menghadapi krisis lingkungan global (perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi)

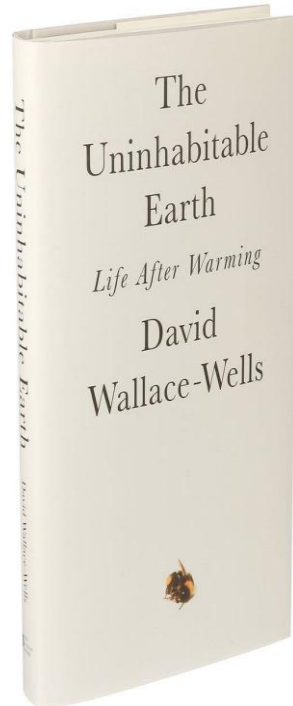
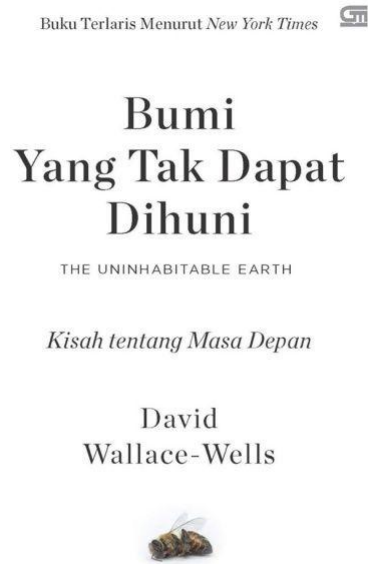


KEMENTERIAN AGAMA RI
2025



**MENGAPA KITA HARUS
MENGEMBANGKAN EKOTEOLOGI?**

BUMI YANG TAK DAPAT DIHUNI



- **Narasi Najwa Shihab** tentang Situasi dunia ekologi kita pada 2050

<https://www.youtube.com/watch?v=rGTbJssfVol>



1

2050: Andai Kita Tidak Melakukan Apa-Apa

Refleksi Krisis Iklim, Masa Depan Bumi,
dan Tanggung Jawab Manusia

Berdasarkan video reflektif
Najwa Shihab



2

PENGANTAR

Video "2050" menggambarkan masa depan bumi apabila manusia terus mengabaikan kerusakan lingkungan.

Narasi dibangun bukan sebagai ramalan ilmiah semata, tetapi sebagai peringatan moral bagi generasi hari ini.



3

KRISIS IKLIM GLOBAL

- Suhu bumi meningkat
- Cuaca ekstrem semakin sering
- Kekeringan dan banjir meningkat
- Kebakaran hutan meluas
- Ketidakstabilan ekologi global

"Bumi tidak sedang sakit. Manusialah yang sedang kehilangan kesadaran ekologis."



4

KOTA-KOTA YANG TENGGELAM

Tahun 2050 digambarkan sebagai era:

- Naiknya permukaan laut
- Hilangnya wilayah pesisir
- Migrasi manusia besar-besaran
- Krisis tempat tinggal



5

KRISIS AIR BERSIH

- Persediaan air menurun
- Privatisasi air meningkat
- Ketimpangan akses air
- Air menjadi "kemewahan"

"Perang masa depan bukan hanya soal minyak, tetapi juga soal air."



6

KRISIS PANGAN

- Perubahan iklim memengaruhi:
 - Produksi pertanian
 - Ketahanan pangan
 - Harga makanan
 - Kelaparan global

Dampaknya paling besar dirasakan masyarakat miskin.



7

KONSUMERISME MODERN

- Budaya sekali pakai
- Sampah plastik
- Eksploitasi alam
- Konsumsi berlebihan
- Ketergantungan energi fosil

Pertanyaan utama:
Apakah kemajuan modern benar membawa kebahagiaan?



8

KERUSAKAN HUTAN

- Deforestasi
- Tambang dan industri ekstraktif
- Hilangnya biodiversitas
- Punahnya spesies

Padahal hutan adalah: "paru-paru bumi dan penyangga kehidupan."



9

DAMPAK SOSIAL

- Kemiskinan meningkat
- Konflik sosial meningkat
- Pengungsi iklim bertambah
- Ketimpangan global makin tajam

Krisis ekologis = krisis kemanusiaan.



10

KRITIK TERHADAP MANUSIA MODERN

Manusia mengetahui ancaman krisis iklim, tetapi memilih menunda tindakan.

Masalah utama bukan kurang pengetahuan, melainkan kurang keberanian moral.



11

DIMENSI MORAL DAN SPIRITUAL

Krisis lingkungan adalah:

- Krisis etika
- Krisis kesadaran
- Krisis spiritualitas manusia

Manusia kehilangan hubungan sakral dengan alam.



12

TANGGUNG JAWAB ANTARGENERASI

Pertanyaan moral utama:
"Dunia seperti apa yang akan kita wariskan kepada anak-cucu kita?"

Konsep penting:

- Keadilan antargenerasi
- Tanggung jawab ekologis
- Amanah terhadap bumi



13

HARAPAN MASIH ADA

Video tidak berhenti pada pesimisme.

Masih ada harapan melalui:

- Perubahan gaya hidup
- Energi terbarukan
- Pendidikan ekologis
- Kebijakan hijau
- Kesadaran kolektif



14

LANGKAH NYATA

Beberapa tindakan sederhana:

- ➕ Mengurangi sampah plastik
- ➕ Menanam pohon
- ➕ Menghemat energi
- ➕ Mengurangi emisi karbon
- ➕ Mendukung kebijakan lingkungan

Perubahan kecil dapat menghasilkan dampak besar.



15

REFLEKSI FILOSOFIS

Hans Jonas:

"Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat tindakanmu tetap memungkinkan kehidupan manusia di masa depan."

Krisis iklim adalah ujian etika terbesar peradaban modern.



16

PENUTUP

2050 belum sepenuhnya terjadi.

Masa depan bumi masih ditentukan oleh:

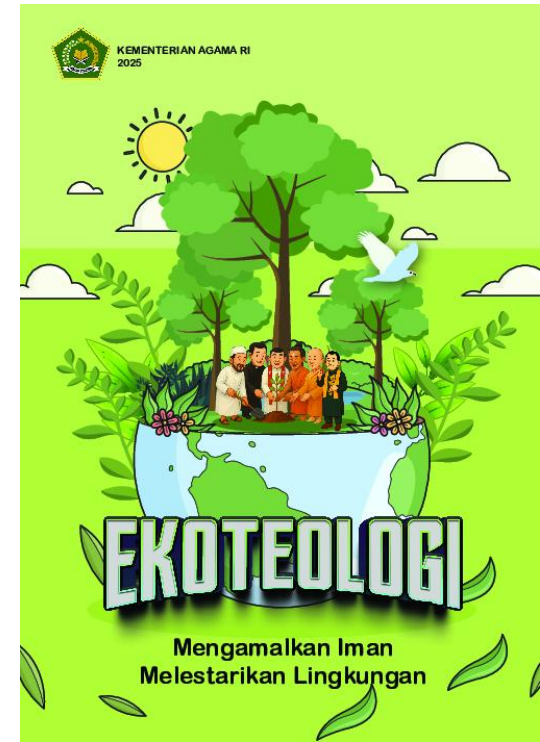
- Kesadaran manusia
- Keberanian bertindak
- Solidaritas global
- Kepedulian ekologis

"Bumi tidak membutuhkan manusia. Manusialah yang membutuhkan bumi."



APA ITU EKOTEOLOGI ?

Oleh Budhy Munawar-Rachman



Apa Itu Ekoteologi?

Merawat Ciptaan Tuhan dengan Kerjasama Antaragama

Ekoteologi memahami hubungan erat antar iman dan alam. Merawat alam adalah bagian dari panggilan setiap agama untuk menghormati dan menjaga ciptaan Tuhan.

Masalah

Perubahan Iklim



Krisis iklim yang makin paran

Kerusakan Lingkungan



Bumi kita yang rusak dan tercemar

Budaya Konsumtif



Limbah dari budaya konsumsi berlebihan



Prinsip Ekoteologi



Alam adalah Ciptaan Tuhan

Alam adalah anugerah Tuhan yang patut dirawat

Segalanya Saling Terkait

Umat beragama dipanggil untuk menjaga alam bersama

Pertobatan Ekologis

Mengubah diri dan perilaku untuk lebih peduli ciptaan Tuhan

“Bumi ini milik Allah dan segala isinya, dunia dan yang diam di dalamnya.”

(Mazmuy Tehilim 24:1)

Aksi Nyata



Hemat Energi

Gunakan energi & air secukupnya



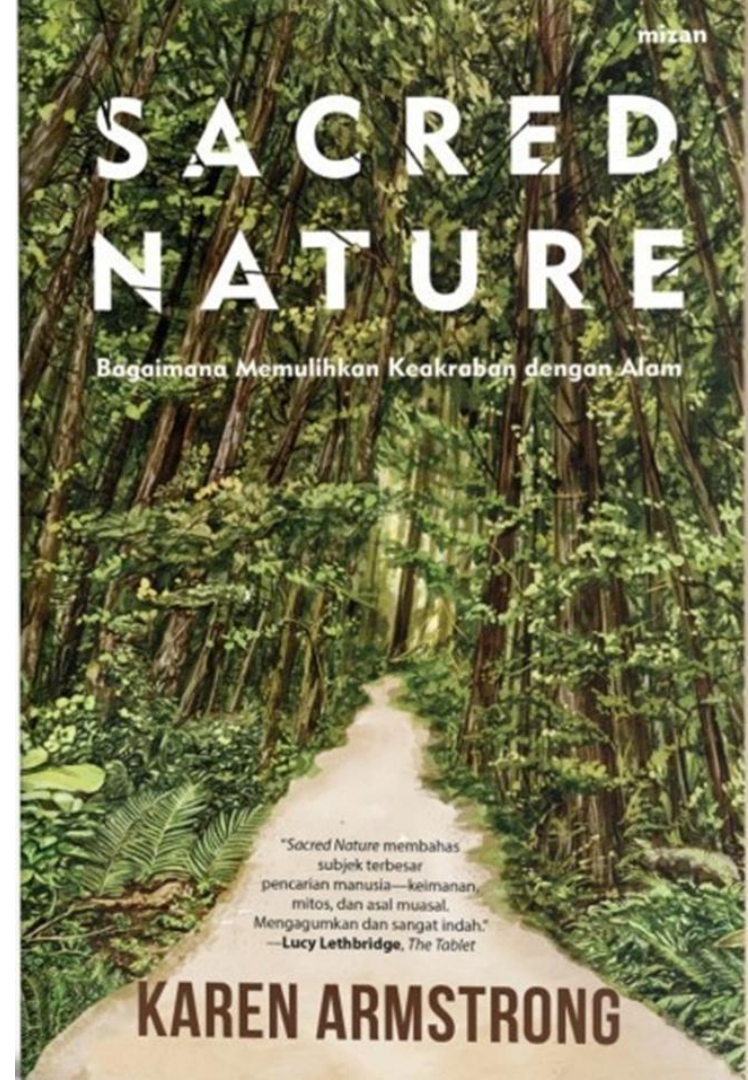
Hidup Sederhana

Hindari gaya hidup berlebihan, syukuri ciptaan Tuhan



AGAMA DAN TRADISI

- Agama, dengan berbagai tradisi dan praktiknya, telah lama membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia alam. Dari pandangan animisme yang melihat jiwa dalam segala sesuatu, hingga doktrin-doktrin agama besar dunia yang mengatur hubungan manusia dengan penciptaan, agama menyediakan kerangka kerja untuk menjelajahi hubungan manusia dengan alam.



PENDEKATAN EKOLOGI INTEGRAL



- **Perubahan perilaku** manusia dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai.
- **Konsep stewardship** dalam agama: Pengelolaan yang bertanggung jawab terhadap alam.
- Pentingnya menjaga **keseimbangan alam dan menghormati komunitas hidup.**
- Pentingnya **keadilan ekologis**

MASALAH BERSAMA

- Perubahan iklim
- Kerusakan lingkungan
- Budaya konsumtif

PRINSIP EKOTEOLOGI ANTARAGAMA

- Alam adalah ciptaan Tuhan
- Segalanya saling terkait
- Pertobatan ekologis (perubahan cara hidup)

AKSI NYATA LINTAS IMAN

- Hemat energi & air
- Hidup sederhana
- Menanam & merawat alam

A cosmic background featuring a bright star with a lens flare in the upper left, a ringed planet (likely Saturn) in the middle left, and a galaxy or nebula in the lower right. The text is centered in a white box.

Nilai Universal Kosmologi Penciptaan: Menghadirkan Daya Tahan

PESAN SPIRITUAL EKOLOGIS

1. Islam

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.”

(QS. Al-A'raf: 56)

Makna ekologis:

Manusia dilarang merusak alam; menjaga bumi adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.

ISLAM DAN EKOLOGIS



1000 Cahaya: Muhammadiyah Gerakkan Ranting, Sekolah, Pondok Pesantren, dan Masjid untuk Cegah Krisis Iklim



The New York Times, April 17, 2024

WHAT IS GREEN ISLAM?



The New York Times

GIVE THE TIMES

Account ▾



What Can 'Green Islam' Achieve in the World's Largest Muslim Country?

Clerics in Indonesia are issuing fatwas, retrofitting mosques and imploring congregants to help turn the tide against climate change.

PRAKSIS EKOTEOLOGI KEMENAG



PESAN SPIRITUAL EKOLOGIS

- **2. Agama Kristen (Katolik & Protestan)**
- “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”
(Kejadian 2:15)
- **Makna ekologis:**
Manusia bukan pemilik bumi, tetapi **penjaga (steward)** ciptaan Tuhan.

KRISTEN DAN EKOLOGI

- Dalam agama Kristen, alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan dan manusia diberi tugas untuk mengelolanya dengan bijak. Konsep stewardship atau pengelolaan yang bertanggung jawab menekankan bahwa manusia harus melindungi lingkungan dan menjaga sumber daya alam untuk generasi mendatang.

KRISTEN DAN EKOLOGI

Dalam tradisi Kristen, puasa dan pantang seringkali tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengurangi konsumsi dan dampak terhadap lingkungan. Gereja Katolik telah mengembangkan konsep seperti **"Season of Creation"**, sebuah periode yang ditujukan untuk doa dan tindakan guna melindungi ciptaan Tuhan. **Sekarang Gerakan ini sudah menjadi Gerakan ekumenis.**



TO HOPE AND ACT WITH CREATION

SEASON OF CREATION 2024

The firstfruits of hope
(Rom 8:19-25)

The *Season of Creation* is the annual Christian celebration to pray and respond together to **the cry of Creation**: the ecumenical family around the world unites to listen and care for our common home. The **"Celebration"** begins 1 September, the Feast of Creation, and ends 4 October, the Feast of Saint Francis of Assisi, the patron saint of ecology beloved by many Christian denominations.



Images from the "Together - Gathering of the People of God" ecumenical prayer vigil organized by the Taizé community, one of the many impactful ecumenical events during Season of Creation 2023

The **"Preparation"** stage for Season of Creation this year begins in February. God is calling us to prepare in different ways in our diverse contexts. To celebrate the Season ecumenically we are invited to reach out to other ecumenical leaders and call our communities to discern how to listen to and respond to the cry of Creation, together. The "Preparation" stage is key for the Season of Creation, creating bonds and relationships, renewing the joy of meeting and embracing each other, and cultivating the gifts of communion and peace as the People of God together with our common home.

PERUBAHAN PERILAKU GLOBAL



Pendekatan yang mengintegrasikan agama dengan pelestarian lingkungan mengakui bahwa **perubahan perilaku manusia pada skala global bisa didorong oleh keyakinan dan nilai-nilai yang mendalam.** Agama bisa memotivasi orang untuk bertindak tidak hanya demi kepentingan pribadi jangka pendek, tapi juga demi **kebaikan bersama dan kesejahteraan lingkungan dalam jangka panjang.**

KRISTEN DAN EKOLOGI

- **Gereja-gereja di seluruh dunia dan juga Indonesia, telah mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan, mulai dari bangunan hijau yang bersertifikat hingga kebun komunitas yang mengajarkan pertanian berkelanjutan. Beberapa denominasi telah mengembangkan materi liturgi khusus yang fokus pada pelestarian ciptaan.**



PESAN SPIRITUAL EKOLOGI

3. Agama Hindu

“Bumi adalah ibu kita, dan kita adalah anak-anaknya.”

(Atharva Veda XII.1.12)

Makna ekologis:

Alam adalah ibu yang harus dihormati bukan dieksploitasi.

HINDUISME DAN EKOLOGI

- Hinduisme mengajarkan bahwa Bumi adalah ibu (Bhumi Devi) dan semua makhluk hidup adalah bagian dari keluarga universal. **Konsep "Dharma" mencakup perlindungan alam sebagai tugas suci.** Air, tanah, dan hutan dianggap sebagai elemen-elemen suci yang mendukung kehidupan dan harus dilindungi.

HINDUISME DAN EKOLOGI

- Dalam **Hinduisme**, sungai seperti Ganga, juga di Bali, dianggap suci dan menjadi pusat banyak ritual keagamaan. Festival-festival seperti Kumbh Mela dan ritual harian di sungai-sungai suci mengajarkan tentang kebersihan spiritual yang terkait erat dengan kebersihan fisik dan pelestarian ekologi.



HINDUISME DAN EKOLOGI

Institusi **pendidikan Hindu** telah memperkenalkan konsep Dharma lingkungan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Mereka juga mempelajari tentang praktik tradisional yang berkelanjutan seperti penggunaan tanah suci untuk pelestarian keanekaragaman hayati.

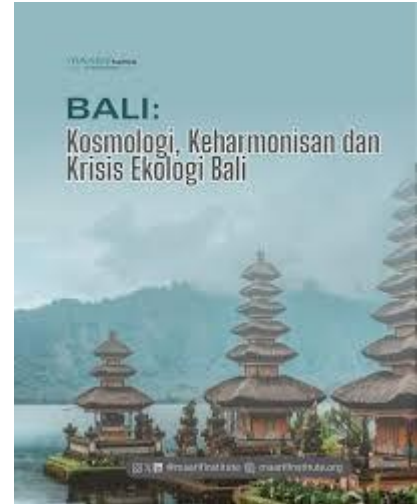
HINDUISME DAN EKOLOGI

- **Pure-pure di Bali**, di berbagai bagian dunia dan Indonesia mengadakan festival dan ritual yang merayakan dan menghormati alam, seringkali dengan fokus pada pelestarian spesies dan ekosistem lokal. Mereka juga menjadi pusat untuk praktik meditasi dan retreat yang menekankan **hubungan spiritual dengan alam**.



EKOTEOLOGI HINDU DI BALI

- Kosmis yang harus dijaga melalui kesadaran spiritual dan praktik etis sehari-hari. Prinsip *Tri Hita Karana*—harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam—menjadi landasan teologis yang menuntun umat untuk merawat lingkungan sebagai bagian dari dharma. Gunung, sungai, hutan, dan laut dihormati sebagai ruang suci tempat bersemayam kekuatan ilahi, sehingga menjaga kelestariannya bukan sekadar kewajiban ekologis, melainkan laku bhakti. Melalui upacara, tata ruang, dan kearifan lokal seperti subak, ekoteologi Hindu Bali menegaskan bahwa keseimbangan alam adalah syarat keberlanjutan kehidupan dan jalan menuju kesejahteraan lahir batin.





PESAN SPIRITUAL EKOLOGI

4. Agama Buddha

“Karena semua makhluk saling bergantung, melukai alam berarti melukai diri sendiri.”

(Ajaran Pratītyasamutpāda – saling ketergantungan)

Makna ekologis:

Kerusakan alam adalah penderitaan bersama; welas asih harus mencakup semua makhluk.

EKOTEOLOGI BUDDHISME

- Dalam Buddhisme, semua bentuk kehidupan dianggap **saling terhubung**. Ajaran ini menekankan konsep "**ahimsa**" atau nir-kekerasan yang berlaku tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap semua makhluk hidup. Buddhisme mendorong pengikutnya untuk **hidup sederhana dan berkelanjutan, mengurangi konsumsi, dan meminimalkan kerusakan terhadap alam**.



EKOTEOLOGI BUDDHISME

- Dalam banyak komunitas Buddha, terdapat praktik pelepasan makhluk hidup seperti burung atau ikan sebagai tindakan kasih sayang dan meraih merit spiritual. Praktik ini mengajarkan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan mengingatkan pada nilai non-kekerasan terhadap makhluk hidup.

Sabbe Satta Bhavantu Sukithata

Semoga semua makhluk berbahagia

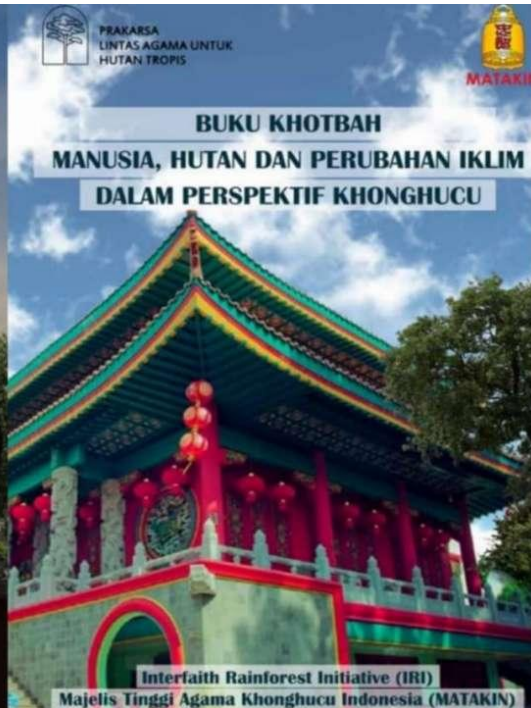
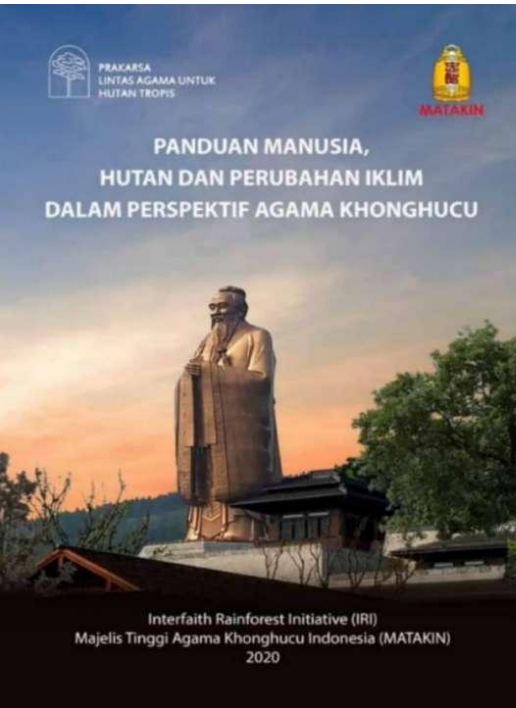


EKOTEOLOGI BUDDHISME

- Sekolah-sekolah Buddhis di Indonesia, dan banyak negara Buddhis telah mengintegrasikan ajaran tentang keterkaitan semua makhluk hidup dan pentingnya konservasi alam ke dalam kurikulum mereka. Program-program ini sering menggunakan meditasi alam dan retreat untuk mengalami langsung hubungan antara diri sendiri dan lingkungan sekitar.
- **Di Thailand**, para biksu Buddha telah memanfaatkan pengaruh mereka untuk melindungi hutan dari pembalakan liar dan konversi menjadi lahan pertanian. Mereka melakukan ini melalui upacara "pengordenan pohon", di mana pohon diberikan selendang kuning sebagai tanda bahwa mereka "diordenasi" dan dilindungi.

EKOTEOLOGI BUDDHISME





PESAN SPIRITUAL EKOLOGI

5. Agama Konghucu

“Manusia harus hidup selaras dengan Langit dan Bumi.”
(*Tian Ren He Yi* – 天人合一)

Makna ekologis:

Kehidupan yang baik adalah hidup harmonis dengan alam semesta.

PESAN SPIRITUAL EKOLOGIS

6. Kearifan Lokal Agama Adat

Nusantara

Kearifan Lokal Jawa

“Memayu hayuning bawana.”

(Membuat dunia menjadi lebih indah dan lestari)

Makna: Manusia dipanggil menjaga keseimbangan kosmos.

Kearifan Lokal Sunda

“Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak.”

(Gunung tak boleh dirusak, lembah tak boleh dihancurkan)

Makna: Ada batas sakral dalam mengeksploitasi alam.

PESAN SPIRITUAL EKOLOGIS

Kearifan Lokal Adat Nusantara

Kearifan Lokal Bali

Tri Hita Karana

(Harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam)

Makna: Kesejahteraan lahir dari keseimbangan spiritual–sosial–ekologis.

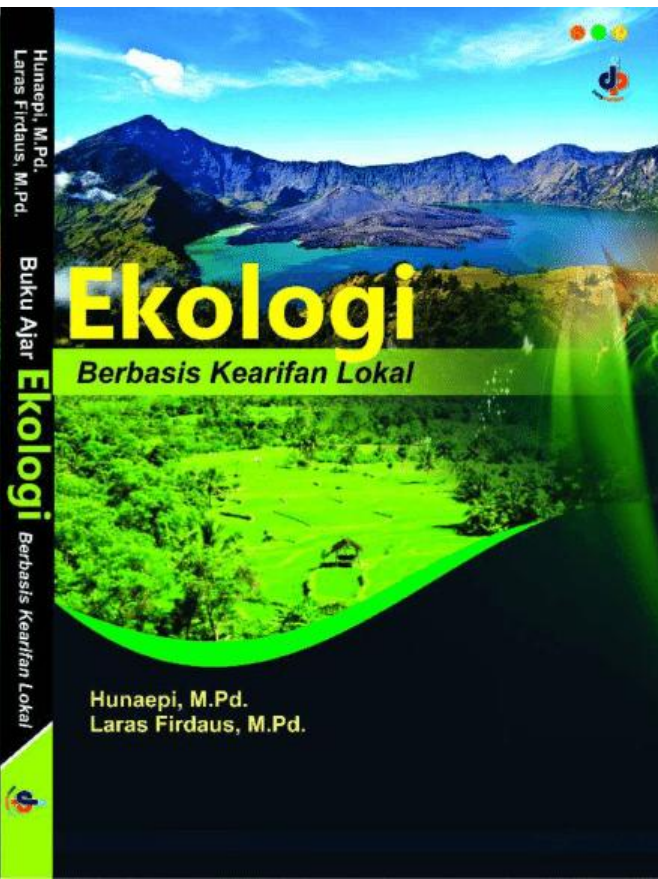
Kearifan Lokal Dayak

“Hutan bukan warisan nenek moyang, tetapi titipan anak cucu.”

Makna: Alam adalah tanggung jawab antargenerasi.

PESAN SPIRITUAL EKOLOGIS

Kearifan Lokal Adat Nusantara



LANGKAH PRAKTIS PENERAPAN

- **1. Dimensi Budaya (Cultural Dimension)**
- **Inti:** Menghargai dan melindungi identitas budaya masyarakat adat.

Ekoteologi menegaskan bahwa:

- Masyarakat Indonesia memiliki **kearifan lokal, bahasa, ritus, dan cara hidup** yang harus dihormati.
- Modernisasi tidak boleh **menghapus budaya asli**.
- Ekoteologi memanggil untuk **inkulturasi**, bukan kolonisasi budaya.
- Pesan kunci: *Budaya lokal adalah harta, bukan penghalang pewartaan.*

LANGKAH PRAKTIS PENERAPAN

2. Dimensi Ekologi (Ecological Dimension)

Inti: Kalimantan, Papua, dst adalah paru-paru dunia dan simbol krisis ekologis global.

Ekoteologi menekankan:

Kerusakan hutan Indonesia = ancaman bagi seluruh bumi.

Ekoteologi tidak hanya soal alam, tapi **relasi manusia dengan alam**.

Diperlukan **pertobatan ekologis**: perubahan cara hidup, konsumsi, dan produksi.

Pesan kunci:

Merusak hutan berarti merusak masa depan umat manusia.

LANGKAH PRAKTIS PENERAPAN

- **3. Dimensi Sosial (Social Dimension)**
- **Inti:** Membela martabat kaum miskin dan masyarakat adat.
- Ekoteologi menyoroti:
 - Eksploitasi ekonomi (tambang, sawit, illegal logging).
 - Ketidakadilan struktural terhadap masyarakat adat.
 - Agama-agama harus berpihak pada yang tertindas.
- Pesan kunci:
 - *Teriakan bumi adalah teriakan kaum miskin.*

LANGKAH PRAKTIS PENERAPAN

- **4. Dimensi Pendidikan dan Pelayanan Agama-agama**
- **Inti:** Agama-agama hadir sebagai sahabat dan pelayan, bukan penguasa.
- Ekoteologi mengajak:
- Model ekologi agama-agama yang **inklusif, dialogis, dan membumi**.
- Pelayanan ekologis keagamaan disesuaikan dengan konteks lokal.
- Umat awam, perempuan, dan komunitas lokal diberdayakan.

“Agama-agama harus berwajah lokal dan ekologis”

LANGKAH PRAKTIS PENERAPAN

- Krisis ekologis **bukan hanya masalah lingkungan, tetapi masalah spiritual, budaya, sosial, dan pelayanan agama sekaligus.**
- **Semua dimensi ini saling terhubung:**
- Merusak alam → merusak manusia
- Merusak budaya → merusak iman
- Merusak keadilan → merusak misi profetis agama-agama

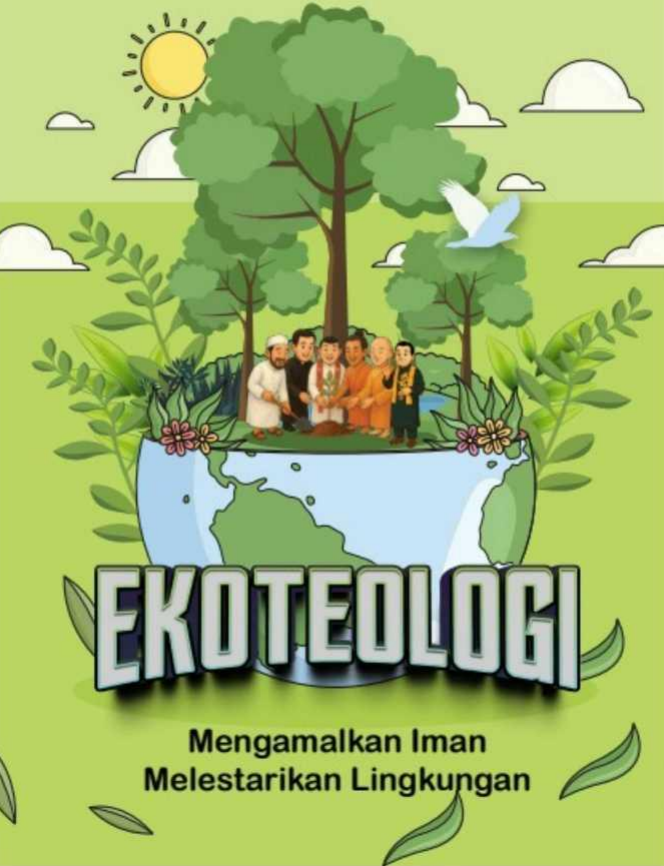
LANGKAH PRAKTIS PENERAPAN

- **Hubungan antara agama dan ekologi** memiliki potensi yang signifikan untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Kedua domain ini menawarkan pandangan mendalam tentang nilai-nilai etika dan praktik yang dapat membentuk masyarakat yang lebih berkelanjutan dan adil.





KEMENTERIAN AGAMA RI
2025



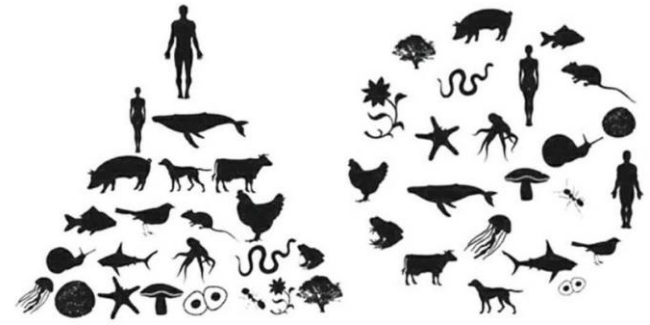
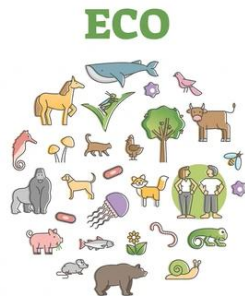
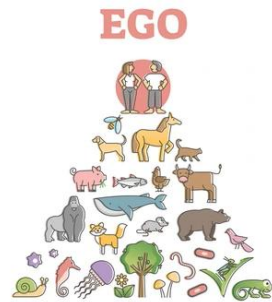
REKONSTRUKSI CARA PANDANG

Dari Antroposentrisme
ke Kesadaran Ekologis

Akar Krisis: Antroposentrisme & Krisis Spiritual

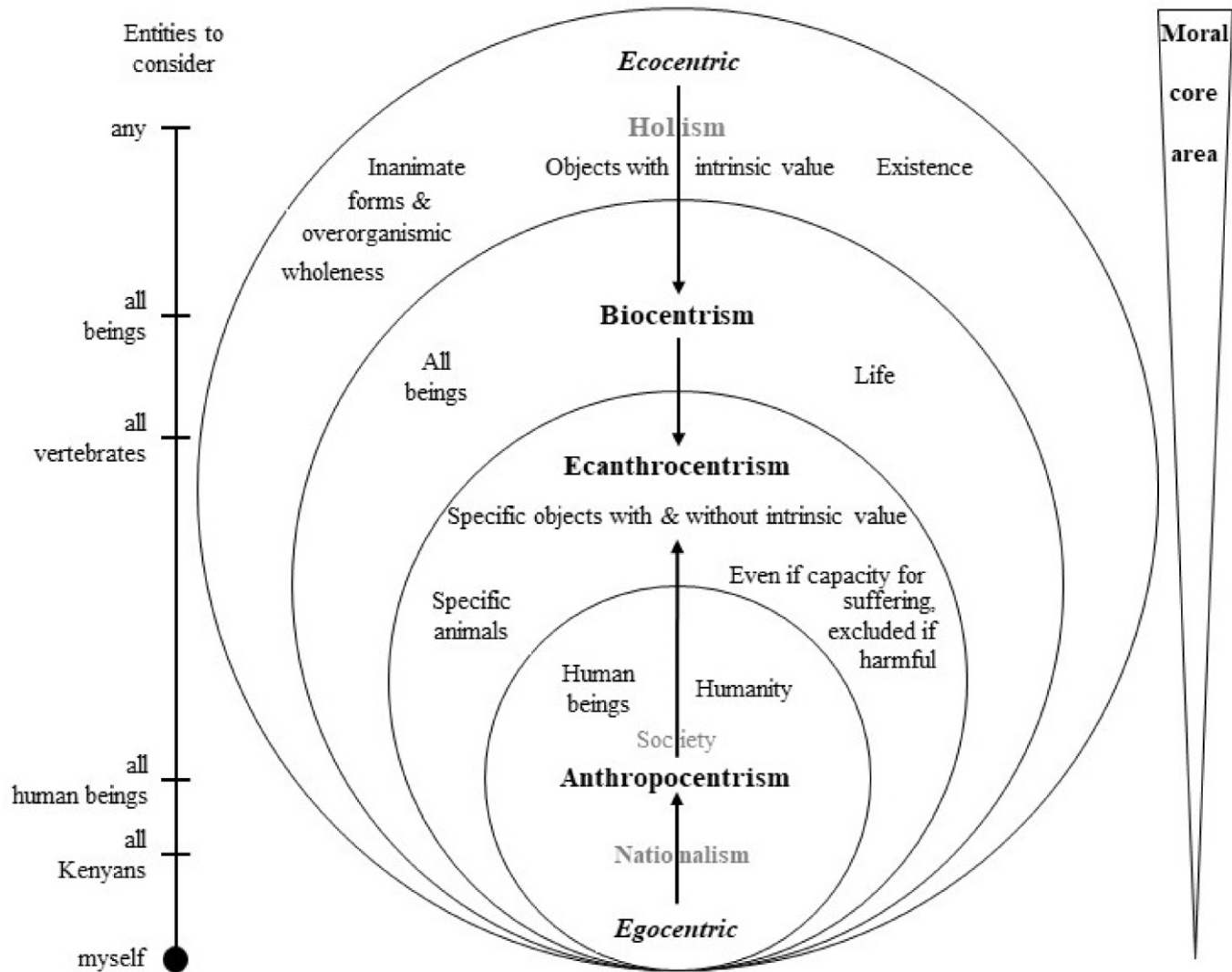
Krisis ekologi modern dipicu oleh salah satu cara pandang antroposentris—manusia memosisikan diri sebagai penguasa alam, bukan penjaga yang bertanggung jawab.

Lynn White Jr. (1967) dikutip sebagai salah satu pemikir yang membaca “akar historis” krisis ini: ketika dimensi spiritual dipisahkan dari alam, eksploitasi menjadi mudah dibenarkan, dan relasi manusia–alam berubah dari persekutuan menjadi dominasi. Dalam bingkai ini, solusi yang hanya mengandalkan teknologi berisiko tidak menyentuh akar: keserakahan, konsumsi berlebih, dan etika yang melemah. Ekoteologi mengajak kita mengembalikan ‘rasa suci’ pada alam—bukan menyakralkan alam sebagai Tuhan, melainkan memuliakannya sebagai tanda dan karunia yang harus dijaga.



Anthropocentrism

Biocentrism





Pendekatan Sakramental (The Sacrament Prism)	Pendekatan Perjanjian (The Covenant Prism)	Pendekatan Kemitraan (The Partnership Prism)	Pendekatan Pengelolaan (The Stewardship Prism)	Pendekatan Dominasi (The Dominion Prism)
<p>Berdasarkan Kejadian 9:11-17</p> <p>Bumi adalah sakral. Ia terlihat sebagai tanda nyata (seperti “sakramen”) dari Yang Ilahi yang tidak tampak. Ciptaan dipandang sebagai suci dan tidak boleh dipisahkan dari-Nya.</p>	<p>Berdasarkan Kejadian 9:11-13</p> <p>Berdasarkan perjanjian Tuhan dengan Nuh, dunia alami menetapkan batas dan panggilan untuk menjaga keadilan, bukan hanya bagi manusia, tetapi bagi seluruh ciptaan.</p>	<p>Berdasarkan Kejadian 2:15</p> <p>Berdasarkan teologi kemitraan, baik manusia maupun ciptaan lainnya memiliki makna dan tujuan. Manusia dan seluruh ciptaan dipanggil untuk saling melayani dan menjaga kelestarian hidup.</p>	<p>Berdasarkan Kejadian 2:15</p> <p>Berdasarkan gagasan bahwa Tuhan menempatkan manusia “di taman” untuk mengelola dan merawatnya. Manusia adalah pengelola, Tuhan adalah pemilik sejati. Tanggung jawab manusia adalah bekerja dan memelihara ciptaan dengan sebaik-baiknya.</p>	<p>Berdasarkan Kejadian 1:26-28</p> <p>Manusia diberi kuasa untuk menguasai (dan mendominasi) ciptaan serta sistem-sistemnya. Secara jujur, manusia menjadi “penguasa” (sering tanpa bimbingan perjanjian) atas apa yang disebut sebagai “milik” atau “sumber daya”.</p>
<p>Paradigma Ekosentris: Dunia alami ada demi dirinya sendiri dan memiliki nilai intrinsik. Manusia adalah salah satu dari banyak komunitas ciptaan, yang terhubung secara ekologis dalam jalinan kehidupan yang lebih luas. Nilai intrinsik dari kehidupan organik maupun materi anorganik tidak dapat dihitung. Alam dipenuhi kesucian.</p>			<p>Paradigma Antroposentris: Dunia alami ada demi kepentingan manusia. Sumber daya alam harus dikelola untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi manusia dalam jangka panjang. Nilai sumber daya alam hanya diukur berdasarkan manfaat ekonomis bagi manusia. Alam adalah aset yang melayani kebutuhan manusia.</p>	

 <p>PRISMA ISLAMI</p>	<p>1. PRISMA AYAT (TANDA KOSMIK)</p> 	<p>2. PRISMA MIZAN (KESEIMBANGAN)</p> 	<p>3. PRISMA KHALIFAH (TANGGUNG JAWAB)</p> 	<p>4. PRISMA AMANAH (TITIPAN SUCI)</p> 	<p>5. PRISMA TASBIH SEMESTA (KESUCIAN EKOLOGIS)</p> 	<p>6. PRISMA TAUHID (KESATUAN EKSTENSISI)</p> 
 <p>DASAR QUR'ANI</p>	<p>"<i>Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.</i>" (QS. Ali Imran: 190)</p>	<p>"<i>Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan mizan (keseimbangan), agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.</i>" (QS. Ar-Rahman: 7-8)</p>	<p>"<i>Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.'</i>" (QS. Al-Baqarah: 30)</p>	<p>"<i>Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung... lalu dipikullah amanah itu oleh manusia.</i>" (QS. Al-Ahzab: 72)</p>	<p>"<i>Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahaminya mereka.</i>" (QS. Al-Isra': 44)</p>	<p>"<i>Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.'</i>" (QS. Al-Ikhlash: 1-3)</p>
 <p>PENJELASAN</p>	<p>Alam semesta adalah kitab terbuka. Gunung, laut, bintang, hewan, tumbuhan adalah tanda (ayat) kebesaran dan rahmat Allah.</p>	<p>Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang halus dan presisi. Manusia dilarang melampaui batas dan merusak keseimbangan.</p>	<p>Khalifah berarti wakil Allah yang bekerja dengan ilmu, hikmah, dan keadilan untuk memakmurkan, bukan merusak bumi.</p>	<p>Segala yang ada di bumi bukan milik manusia, melainkan titipan dari Allah yang akan dipertanggungjawabkan.</p>	<p>Seluruh makhluk memiliki martabat dan hak untuk hidup. Menyayangi dan menjaga mereka adalah bagian dari ibadah.</p>	<p>Semua makhluk berasal dari satu sumber dan kembali kepada-Nya. Menyadari kesatuan ini melahirkan hormat dan kasih terhadap seluruh kehidupan.</p>
 <p>PARADIGMA</p>	<p>Paradigma Spiritual-Kosmik: Alam adalah wahyu dan tanda kesucian Ilahi.</p>	<p>Paradigma Keseimbangan: Menjaga mizan adalah menjaga kehidupan.</p>	<p>Paradigma Tanggung Jawab: Manusia pemimpin yang melayani, bukan penguasa yang rakus.</p>	<p>Paradigma Amanah: Menjaga bumi berarti menjaga kepercayaan Tuhan.</p>	<p>Paradigma Kesucian Ekologis: Semua makhluk bertasbih, maka jaga & lindungilah.</p>	<p>Paradigma Tauhid: Kesadaran kesatuan eksistensi menumbuhkan cinta dan harmoni.</p>

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا
كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar

[Qs Ar-Rum Ayat 41]





Antroposen: Era Manusia dan Dampaknya di Bumi

Memahami Periode Geologis Baru

Apa Itu Antroposen?

Definisi Antroposen

- **Antroposen:** Periode geologis yang diusulkan di mana aktivitas manusia secara signifikan memengaruhi sistem geologi dan ekologi Bumi.
- Muncul sebagai alternatif potensial terhadap Holosen (periode geologis saat ini).
- Menekankan dampak yang belum pernah terjadi sebelumnya dari populasi manusia, teknologi, dan konsumsi.





Kapitalisme dan Kerusakan Alam

Sebuah Analisis Kritis

Nama Anda/Institusi Anda

Bagaimana logika kapitalisme mendorong ekstraksi sumber daya alam tanpa batas:

Kapitalisme dan Eksploitasi Sumber Daya

- **Logika Pertumbuhan Tak Terbatas:** Kapitalisme didorong oleh akumulasi modal yang berkelanjutan, yang membutuhkan ekspansi pasar dan produksi yang terus-menerus. Hal ini secara inheren mendorong pencarian dan ekstraksi sumber daya alam dalam jumlah yang semakin besar untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat.
- **Imperatif Profit:** Fokus utama dalam sistem kapitalis adalah memaksimalkan keuntungan. Sumber daya alam seringkali dianggap sebagai input produksi yang dapat dieksploitasi seminimal mungkin biayanya, terutama ketika biaya 'eksternal' seperti kerusakan lingkungan atau dampak sosial tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi.
- **Komersialisasi Alam:** Kapitalisme cenderung mengubah sumber daya alam, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai milik bersama atau memiliki nilai intrinsik, menjadi komoditas yang dapat dibeli, dijual, dan dieksploitasi untuk keuntungan.
- **Tekanan Kompetitif:** Persaingan antar perusahaan memaksa mereka untuk terus meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya, yang seringkali berarti mengeksploitasi sumber daya secara lebih intensif dan cepat untuk mendapatkan keunggulan kompetitif.
- **Eksternalisasi Biaya Lingkungan dan Sosial:** Dampak negatif dari ekstraksi sumber daya (polusi, degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, dll.) seringkali dibebankan kepada masyarakat atau lingkungan, bukan kepada perusahaan yang mengeksploitasi. Hal ini memungkinkan ekstraksi yang tidak berkelanjutan terus berlanjut karena biaya sebenarnya tidak sepenuhnya ditanggung oleh pelaku.



Bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tetapi tidak untuk keserakahan setiap orang.

MAHATMA GANDHI

Daftar Pustaka

Referensi yang Digunakan dalam Penyusunan Materi

- **Berry, T. (1999). *The Great Work: Our Way into the Future.***
Referensi mengenai pandangan masa depan dan cara mencapainya.
- **Carson, R. (1962). *Silent Spring.***
Karya seminal yang menyoroti dampak pestisida terhadap lingkungan.
- **Einstein, A. (1946). *The real problem is in the hearts of men.***
Pemikiran Albert Einstein mengenai akar permasalahan manusia.
- **Gandhi, M. (n.d.). *Collected Works of Mahatma Gandhi.***
Kumpulan karya Mahatma Gandhi yang mencakup filosofi dan pemikirannya.
- **Jonas, H. (1984). *The Imperative of Responsibility.***
Buku yang membahas tentang etika dan tanggung jawab terhadap masa depan.
- **Kementerian Agama RI. (2025). *Ekoteologi: Mengamalkan Iman, Melestarikan Lingkungan.***
Panduan mengenai penerapan iman dalam menjaga kelestarian lingkungan.
- **Moltmann, J. (1993). *God in Creation.***
Analisis teologis mengenai hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya.
- **Naess, A. (1973). *The shallow and the deep, long-range ecology movement.***
Artikel penting yang membedakan gerakan ekologi dangkal dan mendalam.
- **Schweitzer, A. (1923). *The Philosophy of Civilization.***
Tinjauan filosofis mengenai peradaban manusia.
- **Sen, A. (1999). *Development as Freedom.***
Kajian tentang pembangunan yang berfokus pada kebebasan individu.
- **Shiva, V. (2005). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace.***
Pendapat V. Shiva mengenai keadilan, keberlanjutan, dan perdamaian di bumi.
- **Weber, M. (2002). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. (Original work published 1905)***
Analisis Max Weber tentang kaitan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme.

